

TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME

Nurjamilah¹, Salsabila Alfiatur Rizki², M.Tizani Nawa Bik³, Emilia Susanti⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

nurjamilah20januari@gmail.com¹, salsabilaalfiatur69@gmail.com², nawabik3@gmail.com³, Emilia.susanti067@gmail.com⁴

Abstrak

Constructivist learning theory emphasizes that knowledge is actively constructed by students through experience, reflection, and social interaction. Figures such as Piaget, Vygotsky, Bruner, and Dewey argue that learning is an active process involving real-world contexts and collaboration. In constructivist learning, the teacher acts as a facilitator, while students are at the center of learning activities. This theory underpins models such as Problem-Based Learning and Project-Based Learning, which focus on meaningful experiences. From an Islamic perspective, constructivism aligns with the teachings of the Quran, which emphasize the importance of using the mind, heart, and five senses in understanding knowledge (Quran, An-Nisa: 28, Al-A'raf: 179, and Ibrahim: 4). Although it has advantages in developing critical thinking and independent learning, its implementation faces challenges such as limited resources and student readiness.

Keywords: Constructivism, Meaningful Learning, Piaget, Vygotsky, Student-Centered Learning, Islamic Perspective

Abstrak

Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Tokoh-tokoh seperti Piaget, Vygotsky, Bruner, dan Dewey berpendapat bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan konteks nyata dan kolaborasi. Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi pusat kegiatan belajar. Teori ini melandasi model seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning yang berfokus pada pengalaman bermakna. Dari perspektif Islam, konstruktivisme sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penggunaan akal, hati, dan pancaindra dalam memahami ilmu (QS. An-Nisa: 28, Al-A'raf: 179, dan Ibrahim: 4). Meskipun memiliki kelebihan dalam mengembangkan berpikir kritis dan kemandirian belajar, penerapannya menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan kesiapan siswa.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Pembelajaran Bermakna, Piaget, Vygotsky, Student-Centered Learning, Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuan secara mandiri. Dalam perkembangan teori

belajar, terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran ini didasari oleh teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dikonstruksi oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Menurut Suparno (1997), teori konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana individu membangun makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, tugas guru bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun konsep baru. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik secara langsung terlibat dalam kegiatan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan teori konstruktivisme sangat relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual sebagaimana tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnomo dan Mahardika (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep secara mendalam. Oleh karena itu, teori belajar konstruktivisme menjadi landasan penting bagi pengembangan model pembelajaran inovatif di berbagai jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam konteks pendidikan di Indonesia melalui analisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan berupaya memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data numerik, melainkan pada analisis isi (*content analysis*) dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan teori konstruktivisme.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. **Pengumpulan data**, yaitu dengan menelusuri literatur akademik berupa buku teks, artikel jurnal nasional, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas teori konstruktivisme.
2. **Klasifikasi data**, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti pengertian konstruktivisme, tokoh-tokoh utama, prinsip dasar, serta penerapan dalam pembelajaran.
3. **Analisis data**, dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menafsirkan makna dan relevansi teori konstruktivisme terhadap praktik pendidikan di Indonesia.
4. **Penarikan kesimpulan**, dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan dan interpretasi terhadap literatur yang dianalisis.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah teori dan konsep pendidikan secara mendalam, serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana teori konstruktivisme dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Kata *constructivism* berasal dari kata *construct*, yang berarti “membangun” — dalam konteks ini, membangun pengetahuan secara bertahap berdasarkan pengalaman nyata dan refleksi individu terhadap lingkungannya.

Menurut Suparno (2013:7) dalam bukunya *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, konstruktivisme berpandangan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui keterlibatan langsung dan interaksi sosial. Pengetahuan bukan hasil dari penghapalan fakta, melainkan hasil konstruksi pribadi yang terus berkembang. Dengan demikian, dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan menemukan konsep secara mandiri.

Pendekatan ini juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana proses belajar berfokus pada bagaimana siswa memahami dan mengembangkan makna dari informasi yang diperoleh. Teori konstruktivisme menjadi dasar bagi munculnya berbagai model pembelajaran modern seperti *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Problem Based Learning* yang menekankan pada pengalaman dan aktivitas belajar bermakna.

B. Tokoh-Tokoh Pengembang Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berkembang dari berbagai pemikiran tokoh-tokoh psikologi pendidikan dan filsafat yang berfokus pada proses kognitif, sosial, dan pengalaman belajar individu. Beberapa tokoh penting yang berpengaruh antara lain:

a. Jean Piaget (Konstruktivisme Kognitif)

Jean Piaget merupakan pelopor utama teori konstruktivisme kognitif. Ia berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam empat tahap, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Konsep utama Piaget adalah **asimilasi**, **akomodasi**, dan **ekuilibrase**.

- **Asimilasi** adalah proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada.
- **Akomodasi** adalah penyesuaian struktur pengetahuan lama agar sesuai dengan informasi baru.
- **Ekuilibrase** adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk mencapai pemahaman yang stabil.

Dengan demikian, belajar menurut Piaget merupakan proses aktif yang melibatkan rekonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman baru.

b. Lev Vygotsky (Konstruktivisme Sosial)

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky menekankan pentingnya **interaksi sosial** dalam proses belajar. Ia percaya bahwa pembelajaran terjadi ketika individu berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks budaya dan sosial. Dua konsep penting dari Vygotsky adalah:

1. **Zone of Proximal Development (ZPD)** — yaitu jarak antara kemampuan aktual individu ketika bekerja sendiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (guru, teman, atau orang dewasa).

2. **Scaffolding** — yaitu dukungan sementara yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi, yang kemudian secara bertahap dikurangi ketika siswa menjadi lebih mandiri.

Melalui pendekatan ini, Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran bersifat kolaboratif, di mana pengetahuan dibangun melalui bahasa, budaya, dan interaksi sosial.

c. Jerome Bruner

Jerome Bruner mengembangkan gagasan tentang **Discovery Learning**, yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan konsep atau prinsip melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Bruner juga memperkenalkan **spiral curriculum**, yaitu konsep pembelajaran yang berulang di mana suatu materi diajarkan kembali pada jenjang berikutnya dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Menurut Bruner, proses belajar terdiri dari tiga tahap representasi:

1. **Enaktif** (melalui tindakan),
2. **Ikonik** (melalui gambar atau visual), dan
3. **Simbolik** (melalui bahasa atau simbol).

Melalui tahapan ini, siswa dapat membangun pemahaman konseptual yang kuat dan fleksibel.

d. John Dewey

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata (*learning by doing*). Ia menolak pembelajaran yang hanya bersifat hafalan dan menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Menurut Dewey, pengetahuan diperoleh melalui proses refleksi terhadap pengalaman.

Dalam pandangan Dewey, guru seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadi dasar bagi pendidikan progresif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

C. Prinsip-prinsip teori konstruktivisme

1. Pengetahuan Dibangun Secara Aktif oleh Peserta Didik

Prinsip pertama menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah hasil dari menerima informasi secara pasif, tetapi hasil dari proses aktif siswa dalam mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya. Peserta didik mengembangkan konsep-

konsep baru melalui kegiatan seperti observasi, diskusi, eksperimen, dan refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa tidak hanya diberi tahu bahwa air menguap pada suhu tertentu, tetapi mereka melakukan percobaan sendiri untuk membuktikan dan memahami proses tersebut.

Prinsip ini sejalan dengan pandangan **Jean Piaget** bahwa belajar adalah proses aktif di mana seseorang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (asimilasi dan akomodasi).

2. Belajar Merupakan Proses Penciptaan Makna, Bukan Menghafal Informasi

Dalam konstruktivisme, belajar tidak dipahami sebagai proses menyimpan informasi di memori, melainkan proses memahami dan memberi makna terhadap informasi. Siswa berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya agar terbentuk pemahaman yang utuh.

Dengan demikian, setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu konsep karena proses konstruksi makna bersifat personal dan kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi memahami hubungan sebab-akibat dan nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Pembelajaran Harus Dihubungkan dengan Konteks Kehidupan Nyata

Salah satu prinsip utama konstruktivisme adalah **kontekstualitas**. Pengetahuan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dan lingkungan tempat mereka hidup. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* — CTL) muncul dari prinsip ini, di mana siswa belajar melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan konsep ekonomi sederhana, ia dapat mengajak siswa melakukan simulasi jual beli di kelas atau mengamati pasar di lingkungan sekitar.

Prinsip ini sejalan dengan pandangan **John Dewey**, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan pengalaman nyata (*learning by doing*) agar siswa mampu mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sosialnya.

4. Interaksi Sosial Memegang Peranan Penting dalam Membangun Pengetahuan

Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh **Lev Vygotsky** menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran sentral dalam pembelajaran. Melalui interaksi dengan teman

sebaya, guru, dan lingkungan sosial, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi.

Vygotsky memperkenalkan konsep **Zone of Proximal Development (ZPD)**, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa ketika bekerja sendiri dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan (*scaffolding*) dari orang lain.

Oleh karena itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, kolaborasi proyek, dan pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme karena melibatkan interaksi sosial yang aktif.

5. Guru Berperan sebagai Fasilitator, Bukan Pusat Informasi

Dalam paradigma konstruktivisme, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memfasilitasi proses belajar siswa. Guru membantu siswa untuk menemukan, membangun, dan menafsirkan pengetahuan sendiri melalui kegiatan belajar yang aktif dan kolaboratif.

Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta memberi ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan berpendapat. Dengan cara ini, siswa akan lebih mandiri dalam berpikir dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

6. Evaluasi Berfokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil Akhir

Dalam pendekatan konstruktivisme, evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar (seperti nilai ujian), tetapi juga **proses belajar** siswa. Evaluasi dilakukan secara autentik, yaitu menilai kemampuan siswa dalam konteks kehidupan nyata dan aktivitas belajar yang bermakna.

Metode evaluasi autentik dapat berupa:

- **Portofolio**, yang menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu;
- **Jurnal reflektif**, yang menggambarkan pemikiran dan pengalaman siswa;
- **Observasi langsung**, untuk menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar;
- **Penilaian proyek**, untuk melihat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

Pendekatan ini lebih manusiawi dan mendidik karena menghargai proses belajar siswa, bukan hanya produk akhir.

D.Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

1.Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam teori konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Guru tidak memberikan pengetahuan secara langsung, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bereksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep sendiri.

Tugas guru adalah:

- **Menciptakan situasi belajar yang menantang**, misalnya melalui pertanyaan terbuka atau studi kasus.
- **Membimbing siswa secara bertahap (scaffolding)** agar mereka dapat memahami konsep baru dengan bantuan sementara yang nantinya dikurangi.
- **Memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa**, bukan hanya ceramah satu arah.

Guru juga perlu memahami perbedaan kemampuan dan pengalaman belajar setiap siswa agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan Zone of Proximal Development (ZPD) seperti dikemukakan oleh Vygotsky.

2. Peran Siswa dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Siswa dalam pendekatan konstruktivisme berperan aktif dalam membangun pengetahuannya. Mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Peran siswa meliputi:

- Aktif bertanya dan mengajukan hipotesis.
- Melakukan observasi, eksperimen, dan eksplorasi terhadap fenomena.
- Berdiskusi dengan teman untuk menyusun pemahaman bersama.
- Melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi **student-centered learning**, bukan lagi **teacher-centered learning**. Kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang melalui proses ini.

3. Strategi Pembelajaran yang Relevan dengan Konstruktivisme

Ada beberapa strategi dan model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme, antara lain:

a. Problem Based Learning (PBL)

Model ini menekankan pemecahan masalah nyata. Siswa diberi permasalahan kontekstual yang mendorong mereka berpikir kritis dan mencari solusi melalui kolaborasi dan eksplorasi.

Contoh: Siswa mempelajari konsep ekonomi dengan menganalisis masalah inflasi di lingkungan sekitar.

b. Project Based Learning (PjBL)

Siswa belajar melalui proyek nyata yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil kerja. Model ini menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab.

Contoh: Siswa membuat proyek penelitian kecil tentang daur ulang sampah plastik di sekolah.

c. Discovery Learning

Siswa diarahkan untuk menemukan konsep atau prinsip melalui pengamatan dan eksperimen. Guru memberikan petunjuk, bukan jawaban langsung.

Contoh: Siswa menemukan hukum Archimedes dengan melakukan percobaan di laboratorium.

d. Inquiry Learning

Menekankan pada kemampuan bertanya dan menemukan informasi melalui proses ilmiah. Siswa membangun pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu.

Contoh: Siswa meneliti fenomena banjir di daerahnya dan mencari penyebabnya.

e. Collaborative Learning

Melalui kerja kelompok, siswa saling bertukar ide dan pengetahuan. Interaksi sosial menjadi kunci terbentuknya pemahaman baru.

Contoh: Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memahami konsep sejarah melalui analisis peristiwa lokal.

4. Media dan Sumber Belajar dalam Konstruktivisme

Media dan sumber belajar dalam pembelajaran konstruktivistik harus bersifat **kontekstual**, artinya relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Media tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi dapat berupa:

- **Lingkungan sekitar**, seperti pasar, museum, atau laboratorium alam.
- **Teknologi interaktif**, seperti video pembelajaran, simulasi digital, dan platform e-learning.

- **Bahan eksperimen dan proyek nyata**, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung.

Dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam, siswa dapat membangun pengetahuan secara lebih otentik dan mendalam.

5. Evaluasi Belajar dalam Konstruktivisme

Evaluasi dalam pembelajaran konstruktivistik berbeda dengan pendekatan tradisional. Fokus evaluasi bukan hanya pada hasil akhir (*output*), tetapi pada proses belajar yang dilalui siswa.

Bentuk evaluasi yang sesuai antara lain:

- **Penilaian autentik (authentic assessment)**: menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata.
- **Portofolio**: mengumpulkan hasil karya dan refleksi siswa selama proses belajar.
- **Jurnal reflektif**: siswa menulis pemikiran dan pengalaman belajarnya.
- **Observasi aktivitas belajar**: menilai partisipasi, komunikasi, dan kerja sama siswa.

Evaluasi seperti ini memungkinkan guru menilai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh.

6. Tantangan dalam Penerapan Konstruktivisme

Walaupun teori konstruktivisme memiliki banyak keunggulan, penerapannya di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- Tidak semua guru siap menjadi fasilitator yang kreatif.
- Kurangnya sarana pendukung seperti laboratorium atau teknologi pembelajaran.
- Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah kadang kesulitan untuk belajar mandiri.
- Sistem penilaian sekolah masih berorientasi pada hasil ujian, bukan proses belajar.

Namun demikian, dengan pelatihan guru yang tepat dan dukungan kebijakan pendidikan, pendekatan konstruktivistik dapat diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan.

E. Perspektif Islam terhadap Teori Konstruktivisme

Dalam pandangan Islam, proses belajar merupakan bagian integral dari fitrah manusia. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya **berpikir (tafakkur)**, **merenung (tadabbur)**, dan **memahami (tafaqquh)** terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan **teori konstruktivisme**, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.

Teori konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan secara pasif dari guru kepada siswa, tetapi dibangun secara aktif melalui proses berpikir, pengalaman, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pencarian ilmu secara sadar dan bertahap serta pemanfaatan akal untuk memahami kebenaran.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” — (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai proses belajar dan pencarian pengetahuan yang disertai dengan keimanan dan tanggung jawab moral.

2. Keterkaitan Teori Konstruktivisme dengan Konsep Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu tidak hanya dilihat sebagai akumulasi pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman terhadap ciptaan Allah. Proses belajar melibatkan:

- **Akal ('aql)** sebagai alat berpikir dan menganalisis,
- **Hati (qalb)** sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral,
- **Pancaindra** sebagai sarana observasi dan pengalaman empiris.

Ketiga aspek ini juga menjadi dasar dari konstruktivisme — di mana pengetahuan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman (empiris), pemikiran (kognitif), dan refleksi (metakognitif).

Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik sejatinya mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu:

- Belajar secara aktif dan mandiri,
- Menggunakan akal dan pengalaman untuk memahami realitas,
- Melakukan refleksi terhadap hasil belajar, serta
- Menjadikan ilmu sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Relevan

a. QS. An-Nisa (4): 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”

Makna dan Keterkaitan:

Ayat ini menggambarkan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan keterbatasan, termasuk dalam memahami pengetahuan. Namun, kelemahan ini bukan penghalang, melainkan motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir.

Dalam konteks konstruktivisme, ayat ini dapat dimaknai bahwa proses belajar harus berlangsung bertahap sesuai kemampuan peserta didik (Zone of Proximal Development). Guru tidak boleh memaksakan pengetahuan, tetapi harus menjadi fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman berdasarkan tahap perkembangannya sebagaimana yang ditekankan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

b. QS. Al-A'raf (7): 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi neraka) Jahanam banyak dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (pelajaran). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi.”

Makna dan Keterkaitan:

Ayat ini menegaskan pentingnya penggunaan potensi akal, hati, dan pancaindra dalam memahami ilmu dan kebenaran. Dalam teori konstruktivisme, proses belajar juga mengharuskan siswa menggunakan seluruh potensi diri secara aktif mengamati, menalar, berdialog, dan merefleksi.

Ayat ini memperingatkan bahwa ilmu tidak akan bermakna tanpa kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Dengan kata lain, konstruktivisme menolak belajar pasif yang

hanya menghafal, karena Islam pun mendorong belajar yang membangun makna (meaningful learning), bukan sekadar mengumpulkan informasi.

c. QS. Ibrahim (14): 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا يَلْسَانًا قَوْمِهِ لِتُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat menjelaskan (ajaran Allah) kepada mereka.”

Makna dan Keterkaitan:

Ayat ini menunjukkan prinsip kontekstualisasi dan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Nabi diutus dengan bahasa kaumnya agar pesan ilahi mudah dipahami hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berbasis konteks (contextual learning) dan penggunaan bahasa serta pengalaman yang relevan dengan siswa.

Dalam pendidikan Islam, guru ideal adalah yang mampu mengajar dengan bahasa, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi muridnya, sebagaimana Nabi menyampaikan wahyu dengan cara yang mudah dipahami masyarakatnya.

4. Implikasi Ayat-Ayat Tersebut terhadap Pembelajaran Konstruktivistik

Berdasarkan tiga ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Aspek Pembelajaran	Prinsip dalam Islam	Relevansi dengan Konstruktivisme
Hakikat Manusia	Manusia memiliki kelemahan tetapi dianugerahi potensi berpikir (QS. An-Nisa: 28)	Belajar harus disesuaikan dengan kemampuan siswa; guru sebagai fasilitator
Penggunaan Akal dan Hati	Ilmu tidak bermakna tanpa pemahaman dan kesadaran (QS. Al-A'raf: 179)	Pengetahuan dibangun melalui aktivitas mental dan refleksi
Kontekstualisasi Belajar	Rasul mengajar dengan bahasa kaumnya (QS. Ibrahim: 4)	Pembelajaran harus relevan dengan lingkungan dan pengalaman siswa

Dengan demikian, Islam memandang bahwa pembelajaran konstruktivistik bukan hanya ilmiah, tetapi juga bernilai spiritual, karena menghargai proses berpikir, refleksi, dan konteks kemanusiaan sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an.

F. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Kelebihan Teori Konstruktivisme

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Teori konstruktivisme menuntut siswa untuk berpikir, menganalisis, dan menemukan solusi sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini melatih daya nalar kritis dan kemampuan berpikir divergen (kreatif). Menurut Suparno (2013), pembelajaran konstruktivistik melatih siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

b. Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa menjadi subjek belajar yang aktif dan mandiri. Mereka belajar untuk mengatur strategi belajar sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sesuai dengan konsep *student-centered learning* yang menekankan partisipasi aktif peserta didik.

c. Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi

Konstruktivisme sosial (Vygotsky) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Melalui diskusi kelompok, *problem solving*, dan *project-based learning*, siswa belajar berkolaborasi, berargumentasi secara ilmiah, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menumbuhkan sikap sosial dan kemampuan komunikasi yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

d. Memberikan Pengalaman Belajar yang Bermakna (Meaningful Learning)

Konstruktivisme menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidupnya. Melalui kegiatan kontekstual seperti eksperimen, studi lapangan, atau simulasi, siswa tidak hanya mengetahui konsep secara teoritis, tetapi juga memahaminya penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang banyak diadopsi dalam Kurikulum Merdeka.

e. Memfasilitasi Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)

Konstruktivisme menumbuhkan motivasi intrinsik karena siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, mereka terdorong untuk terus belajar,

mengeksplorasi, dan memperluas pengetahuan di luar kelas. Pembelajaran tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan Teori Konstruktivisme

a. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama dalam Proses Pembelajaran

Karena siswa harus membangun sendiri pemahamannya melalui eksplorasi dan refleksi, proses belajar menjadi lebih kompleks dan memakan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran tradisional. Guru juga perlu menyediakan berbagai aktivitas, sumber belajar, dan instrumen refleksi yang menuntut perencanaan mendalam.

b. Tidak Semua Siswa Siap Belajar Secara Mandiri

Kemandirian belajar menuntut kemampuan metakognitif yang baik, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses berpikir sendiri. Siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran pasif sering mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan konstruktivistik yang menuntut inisiatif tinggi.

c. Peran Guru Menjadi Lebih Kompleks

Dalam konstruktivisme, guru tidak lagi sekadar “penyampai informasi,” tetapi berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator proses belajar. Tugas ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi, terutama dalam menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif.

d. Sulit Diterapkan Jika Sarana dan Prasarana Terbatas

Pembelajaran konstruktivistik memerlukan dukungan sumber belajar yang beragam seperti media interaktif, alat peraga, lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, dan ruang diskusi kolaboratif. Sekolah dengan keterbatasan fasilitas atau kelas dengan jumlah siswa besar sering kali kesulitan mengimplementasikan model ini secara optimal.

e. Risiko Kesalahpahaman Konsep

Jika bimbingan guru kurang optimal, siswa dapat membangun pemahaman yang salah (*misconception*) karena interpretasi pribadi yang tidak tepat. Oleh karena itu, scaffolding (bimbingan bertahap) dan evaluasi formatif sangat penting untuk memastikan konstruksi pengetahuan siswa tetap berada pada jalur yang benar.

KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun secara aktif melalui

pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menantang, kontekstual, dan kolaboratif.

Penerapan teori konstruktivisme sejalan dengan arah pendidikan nasional Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna. Perspektif Islam juga mendukung prinsip konstruktivisme, karena menekankan pentingnya penggunaan akal, refleksi, dan konteks dalam proses belajar sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Meskipun memiliki banyak keunggulan seperti mengembangkan berpikir kritis, kemandirian, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna pendekatan konstruktivistik juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, kemandirian siswa, dan keterbatasan sarana belajar. Oleh karena itu, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan kebijakan pendidikan, dan kesiapan lingkungan belajar untuk mendukung proses konstruksi pengetahuan secara aktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M., & Lubis, R. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Pekanbaru. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(3), 512–522.
- Astuti, R. (2023). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 112–120.
- Nurhayati, E. (2023). Aplikasi Teori Pembelajaran Konstruktivisme pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasiologi*, 5(4), 250–259.
- Rahayu, N. (2020). Pendekatan Konstruktivisme dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 93–100.
- Rahmawati, S., & Yuliani, T. (2022). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–53.
- Rusman. 2017. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.